

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Pustaka

1. Implementasi Metode *Meaningful Instructional Design* (MID)

a. Pengertian Implementasi

Implementasi atau pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi yaitu menerapkan metode dan teknik perencanaan proses yang termasuk penyediaan sarana dan pasarana serta materi perencanaan.¹ Sedangkan menurut Fullan yang dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa implementasi adalah proses mempraktikkan atau menerapkan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha untuk berubah. Perubahan ini dalam praktek yang merupakan bagian dari guru dan siswa.²

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses menerapkan metode, tehnik, suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan termasuk sarana dan prasarana untuk perubahan, perubahan ini dapat dilihat dari praktek yang dilakukan oleh guru dan siswa.

¹ Alo Liliwari, *Sosiologi Organisasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1997, hlm. 286.

² Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, Interes Media, Bandung, 2014, hlm. 6.

³ Budi Winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses dan Studi Kasus)*, Center of Academic Publishing Service, Yogyakarta, 2014, hlm. 146.

b. Pengertian Metode Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” metha berarti melalui dan hodas berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴ Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah at-thoriq (jalan atau cara).⁵ Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.⁶

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Fathurrahman pupuh, seperti yang dikutip Muhammad Rohman dan Sofan Amri, menjelaskan bahwa metode secara Harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Metode dalam rangka sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, 6.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, 21.

⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, 12.

⁷ Muhammad Rohman, *Strategi Dan Desain Pengembangan System Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, 28.

Metode pembelajaran *Meaningful Learning* merupakan strategi dasar dari pembelajaran konstruktivistik.⁸ Metode pembelajaran konstruktivistik menurut Riyanto yang dikutip oleh Andi Prastowo dari makna katanya mengemukakan bahwa konstruktivis berarti “bersifat membangun”. Dalam pemahaman yang senada Martinis Yamin mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran konstruktivistik dimaknai sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran. Dalam tugasnya, pembelajaran konstruktivistik adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial dan dunia nyata. Maka dari itu, guru mengembang tugas utama yaitu membangun dan membimbing siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (berdasarkan kompetensi).”⁹

Konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengkonstruksi sendiri realitasnya atau menerjemahkan berlandaskan persepsi tentang pengalamannya, sehingga pengetahuan individu adalah sebuah fungsi dari pengalaman sebelumnya, juga struktur mentalnya, yang kemudian digunakan untuk menerjemahkan objek-objek serta kejadian-kejadian baru. Berikut prinsip-prinsip dalam konstruktivistik:

- 1) Belajar merupakan pencarian makna.
- 2) Proses pembelajaran berfokus terutama pada konsep-konsep primer dan bukan fakta-fakta yang terpisah.
- 3) Guru harus memahami asumsi-asumsi siswa.
- 4) Melakukan penilaian terhadap bagian-bagian dari proses pembelajaran, menjamin bahwa setiap siswa akan

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, 100.

⁹ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/madrasah*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, 68.

memperoleh informasi tentang kualitas pembelajarannya.¹⁰

Teori *Meaningful Learning* menurut David Ausubel yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa belajar bermakna adalah:

“Suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Agar terjadi pembelajaran bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Berdasarkan teori Ausubel, dalam membantu siswa menamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.”¹¹

Agar tercipta belajar bermakna, maka *Pertama* bahan baru yang dipelajari harus bermakna, yaitu istilah yang mempunyai makna, konsep-konsep yang bermakna, atau hubungan antara dua hal atau lebih yang punya makna. *Kedua*, bahan pelajaran baru hendaknya dihubungkan dengan struktur kognitifnya secara substansial dan dengan beraturan. Substansial berarti bahan yang dihubungkan sejenis atau sama substansinya dengan yang ada pada struktur kognitif. Beraturan berarti mengikuti aturan yang sesuai dengan sifat bahan tersebut.

Adapaun syarat-syarat agar tercipta proses belajar bermakna, yaitu:

- 1) Bahan yang dipelajari harus dihubungkan dengan struktur kognitif secara substansial dan dengan beraturan.
- 2) Siswa memiliki konsep yang sesuai dengan bahan yang akan dihubungkan.

¹⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, PT. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 107.

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana Penanda Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 37-38.

- 3) Siswa harus memiliki kemauan untuk menghubungkan konsep tersebut dengan stuktur kognitifnya secara substansial dan beraturan pula.¹²

Jadi, dari ketiga syarat diatas harus ada dalam proses pembelajaran yaitu harus ada struktur kognitif yang dimiliki oleh siswa. Yang dimaksud struktur kognitif adalah siswa dapat mengetahui kejelasan dari materi yang disedang dipelajari. Dan siswa harus mengetahui ide, konsep atau prinsip materi yang baru (yang akan dipelajari).

Instruction disini tidak hanya merujuk kepada konteks pembelajaran formal di ruang kelas, dimana pemerolehan keterampilan dan konsep tertentu merupakan tujuan sentralnya. Akan tetapi juga mencakup seluruh apa yang terkandung dalam istilah “komunikasi” termasuk konteks pembelajaran informal, yang mana sikap dan emosi sangat diperhatikan.¹³ Jadi, *Instruction* disini mencakup semua elemen dalam pembelajaran baik keterampilan, komunikasi, dan sikapnya harus diperhatikan oleh guru.

Instructional ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur.¹⁴ Jadi, instruksional ini lebih menekankan pada hasil dari pengajaran yang didapat oleh siswa melalui sikap dan tingkah laku yang dapat diukur.

Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia ini mengalami pembaruan, yaitu setiap guru dituntut untuk menyadari tujuan dari kegiatannya mengajar dengan titik tolak kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dalam merencanakan sistem belajar yang akan dilakukannya.¹⁵ Di zaman yang semakin maju ini guru dituntut harus kreatif dan aktif dalam memenuhi kebutuhan siswanya, baik dari mulai metode

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 188-189.

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 100.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 133.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 134.

yang tepat dan materi yang harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Design (Rancangan) ialah proses analisis dan sintesis yang dimulai dengan suatu problem komunikasi dan diakhiri dengan rencana solusi operasional. Desain pembelajaran juga dapat diartikan dari berbagai sudut pandang misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa design pembelajaran merupakan praktek penyusunan perencanaan pembelajaran dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru siswa.

Menurut Tyler yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto dalam buku “Belajar dan Pembelajaran” mengemukakan dalam upaya mengimplementasi teori belajar konstruktivisme, Tyler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dalam bahasannya sendiri.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.
- 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa,
- 5) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan sumber mereka.

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 100.

6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif konstruktivistis.

c. Langkah-langkah Metode *Meaningful Instructional Design* (MID)

Adapun langkah-langkah dalam metode pembelajaran MID adalah sebagai berikut:

1) *Lead-in*

Langkah pertama dalam proses pembelajaran dengan metode MID adalah dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep ide. Dalam pembelajaran ini berhubungan dengan pengalaman atau peristiwa maupun fakta-fakta baru kemudian menganalisis pengalaman tersebut dan menghubungkan ide-ide mereka dengan materi atau konsep baru. Kegiatan itu dilakukan guru dengan cara: (a). Guru menciptakan situasi dalam bentuk kegiatan yang terkait dengan pengalaman siswa, (b). Pertanyaan atau tugas-tugas agar siswa merefleksi dan menganalisis pengalaman-pengalaman masa lalu, (c). Pertanyaan mengenai konsep-konsep, ide dan informasi tertentu walaupun hal-hal tersebut belum diketahui oleh siswa. Dengan melakukan kegiatan yang terikat dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep ide. Dalam pembelajaran ini berhubungan dengan pengalaman atau peristiwa maupun fakta-fakta baru kemudian menganalisis pengalaman tersebut dan menghubungkan ide-ide mereka dengan materi atau konsep baru.

2) *Reconstruction*

Langkah kedua dalam proses pembelajaran dengan metode MID adalah guru memfasilitasi dan memediasi pengalaman belajar yang relevan, misalnya dengan menyajikan input berupa konsep atau informasi melalui kegiatan menyimak dan membaca teks untuk dielaborasi, didiskusikan, dan kemudian disimpulkan

¹⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, PT. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 109.

oleh siswa. Dengan melakukan fasilitasi pengalaman belajar, konsep pembelajaran ini menekankan kepada para siswa untuk menciptakan interpretasi mereka sendiri terhadap dunia informasi. Siswa meletakkan pengalaman belajar dengan pengalamannya sendiri.¹⁸

3) *Production*

Langkah ketiga dalam proses pembelajaran dengan metode MID yaitu dengan melalui ekspresi-apresiasi konsep. Konsep materi pembelajaran yang telah disampaikan kemudian diapresiasi atau diaplikasikan kedalam bentuk nyata. Selain itu juga membawa alur pembelajaran yang produktif sehingga siswa tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi dapat menciptakan hal baru dari konsep yang dipahami.

Dari uraian langkah-langkah pembelajaran di atas, peserta didik diharuskan untuk belajar secara aktif dengan melibatkan pengalaman dan mampu mengurai, menghubungkan dengan materi atau konsep yang baru. Sehingga akan tercipta hal baru dari konsep yang dipahami. Dengan demikian siswa akan merasakan pembelajaran yang berbeda dengan biasanya sehingga termotivasi untuk belajar dan hasil belajar menjadi maksimal.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Meaningful Instructional Design* (MID)

Sebagaimana dengan metode pembelajaran yang lain, metode pembelajaran MID juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode MID antara lain:

- 1) Sebagai jembatan untuk menghubungkan tentang apa yang sedang dipelajari siswa.
- 2) Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
- 4) Membantu siswa membentuk, mengubah, diri atau mentransformasikan informasi baru.
- 5) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat.

¹⁸ Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 101.

- 6) Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.
- 7) Informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah lupa.

Sedangkan kekurangan dari metode MID adalah:

- 1) Guru merasa kesulitan menemukan contoh-contoh konkret dan realistik. Karena pada metode ini lebih menekankan pada pembelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh peserta didik maupun pengalaman dari guru sendiri. Sehingga dalam mencontohkan antara materi dengan kenyataan terkadang terdapat kendala.
- 2) Sering mengandalkan siswa yang pintar, karena ini sering terjadi membentuk suatu kelompok. Dalam hal ini termasuk kelemahan dari model MID karena pada proses pembelajaran yang berlangsung biasanya guru membentuk suatu kelompok dan yang dapat menjawab pertanyaan dari guru adalah siswa yang pintar dalam suatu kelompok tersebut.¹⁹

2. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Kata fiqih secara etimologis, berasal dari kata “*faqih*-*yafqahu*-*fiqhan*” yang berarti “mengerti atau faham”.²⁰ Sedangkan makna fiqih secara terminologis adalah hukum-hukum syarak yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Ilmu fiqih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma dasar dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-Qur’an dan sunnah Nabi yang ada di dalam kitab-kitab hadits.²¹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa fiqih merupakan ilmu yang mengatur segala

¹⁹ Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 102-103.

²⁰ Syafi’i Karim, *Fiqih-Usul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

²¹ M. A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Rajawali Pres, Jakarta, 2014, hlm. 3.

perbuatan atau hukum-hukum manusia yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadist.

Pembelajaran fiqh adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.²² Serta untuk menyiapkan peserta didik yang paham dalam hukum syari'at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.²³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh merupakan pembelajaran bagi peserta didik supaya dapat mengetahui dan mengamalkan hukum-hukum Islam sesuai dengan syari'at Allah.

Menurut Imam Syamsuddin mengatakan bahwa pembelajara fiqh adalah pembelajaran yang dimana peserta didik harus mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalan ijtihad" yang diperoleh melalui proses latihan dan bimbingan .²⁴

Jadi, pembelajaran fiqh adalah suatu pembelajaran yang menekankan pada peserta didik untuk menjalin hubungan baik kepada Allah sebagai hamba-Nya dengan cara beribadah melalui mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum terperinci yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.

²² Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2004, hlm.32.

²³ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

²⁴ Syamsudin Abu Abdullah, *Fathul Qorib*, Toha Putra, Semarang, hlm.3.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.²⁵

Dengan adanya tujuan pembelajaran fiqih ini dapat dijadikan pedoman hidup bagi para siswa dalam kehidupan pribadinya maupun sosial. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tatacara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

c. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:³³

- 1) Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah sholat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek muamalah meliputi: ketentuan hukum jual beli, qirod, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah. Dengan adanya ruang lingkup mata pelajaran fiqih adalah untuk menyelaraskan pembelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.²⁶

Jadi, dalam ruang lingkup fiqih di MTs ini mengatur hubungan antara manusia dengan Allah. Seperti mengatur bagaimana tata cara beribadah dengan benar mulai dari tata cara bersuci, shalat dan berdzikir, dalam

²⁵ Peraturan Menteri Agama RI No.2 tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab*, Menteri Hukum dan HAM RI, Jakarta, 2008, hlm 50.

²⁶ Peraturan Menteri Agama RI No.2 tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab*, Menteri Hukum dan HAM RI, Jakarta, 2008, hlm. 53.

bab makanan juga sudah diatur dalam fiqih, tentang makanan halal dan haram. Selain itu, ruang lingkup fiqih juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, seperti dalam hal jual beli, pinjam meminjam, utang piutang dan membayar upah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pada peserta didik meliputi faktor yang berasal dari dalam peserta didik (internal) dan faktor dari luar peserta didik (eksternal). Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh manusia sejak kelahirannya, yakni fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor dalam merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- 1) Faktor fisiologis merupakan faktor yang terkait tentang keadaan jasmani peserta didik seperti faktor kesehatan. Kemudian keadaan tubuh cacat tubuh yaitu dimana sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Kondisi fisiologis umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Anak-anak yang kurang gizi, mereka akan cepat lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.²⁷
- 2) Faktor psikologis, sedangkan faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari dalam (*psikis*) peserta didik. Psikologis ini meliputi:
 - a) Kecerdasan atau intelegensi
Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.
 - b) Minat
Minat berarti keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.54-55.

pencapaian hasil belajar siswa. Guru dalam hal ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

d) Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.²⁸

e) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

f) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.²⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi manusia atau berasal dari orang lain atau lingkungannya. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Lingkungan sosial dalam belajar, faktor-faktor sosial disini adalah faktor sesama manusia. Kehadiran orang-orang atau orang lain pada waktu proses pembelajaran banyak kali mengganggu belajar peserta didik, seperti misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas atau seorang sedang belajar di kamar satu dua orang hilir mudik masuk kamar belajar.
- 2) Lingkungan non sosial, adalah faktor yang tidak berupa manusia, artinya faktor yang tidak ada keterlibatan

²⁸ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 247-248.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 59.

antara peserta didik dengan sesamanya. Faktor non sosial seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, waktu (pagi atau siang, ataupun malam), tempat letak gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar.³⁰

Hal-hal diatas yang termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, memang harus benar-benar di desain agar peserta didik dalam menerima pelajaran tidak terganggu konsentrasinya dan akhirnya akan memperoleh hasil yang baik.

4. Kreativitas

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.³¹ Sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Harris mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.³²

Munandar meyakini bahwa kreativitas bukan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya,

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2013, 233-234.

³¹ Trisno Yuwono, *kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Arkola, Surabaya, 330.

³² Asep Saepul Hamdani, *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka (Open Ended)*, 2.

termasuk pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang selama hidupnya.³³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabungkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal baru disini adalah sesuatu yang belum diketahui oleh yang bersangkutan, meskipun hal itu merupakan hal yang tidak asing lagi bagi orang lain, dan bukan hanya dari yang tidak menjadi ada, tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan proposal yang berjudul implementasi metode *Meaningful Instructional Design* (MID) pada pembelajaran fiqih di MTs. Nu Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, yaitu:

1. Penelitian Teni Sritresna dalam jurnalnya yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative - Meaningful Instructional Design* (C-MID) Tahun 2015" Dalam penelitian yang dilakukan oleh Teni dalam proses pembelajaran dengan metode MID terdapat 5 komponen yang terdiri dari (1) tujuan, (2) materi/bahan ajar, (3) sumber belajar, (4) prosedur, yaitu *lead in, reconstruction, production* (5) evaluasi. Hasil dari pembelajaran dengan menggunakan model MID adalah adanya peningkatan koneksi matematis berada pada level tinggi dan lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.³⁴
2. Penelitian Linda Lestari dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Model *Meaningful Instructional Design* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sugestif Siswa Kelas X MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran siswa

³³ S.C.U. Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hlm. 47.

³⁴ Diambil dari jurnal Teni Sritresna dalam jurnalnya yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative-Meaningful Instructional Design* (C-MID)", Tahun 2015.

dalam menulis karangan narasi. Hal ini dibuktikan dari nilai karangan siswa pada tiap siklus yang selalu mengalami peningkatan. Nilai terendah pada siklus I adalah 44, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 88. Nilai rata-rata siklus I adalah 66,5. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 72,1. Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi dengan MID dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis.³⁵

3. Penelitian Sri Sularsi dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Model *Meaningful Instructional Design* pada siswa kelas VIII MTs. Nurul Huda Mojogedang Tahun Pelajaran 2011/2012” diketahui bahwa upaya yang ditempuh guru dalam meningkatkan hasil belajar anak adalah dengan menerapkan metode MID. Penerapan yang dilakukan guru kepada anak didik adalah guru memberi kesempatan pada anak didik untuk mengakses berbagai informasi (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam rangka menyelesaikan masalah dengan teman lainnya. Bahan pelajaran yang digunakan menggunakan bahan yang konkret. Dan penilaiannya guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dengan menggunakan tes tertulis saja, tetapi juga melibatkan sejumlah alat penilaian yang lain.³⁶

Beberapa karya ilmiah sudah dipaparkan diatas yang senada dengan judul peneliti, namun ternyata belum ada yang meneliti judul tersebut diatas demikian juga lokasinya. Oleh karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

C. Kerangka Berpikir

Meaningful Instructional Design adalah pembelajaran yang mengutamakan efektivitas dan kebermaknaan belajar dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivistik. Langkah pertama dalam proses pembelajaran dengan metode MID adalah dengan melakukan kegiatan yang

³⁵ Diambil dari skripsi Linda Lestari dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model *Meaqningful Instructional Design* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sugestif Siswa Kelas X MAN 1 Bandung”, Tahun 2010, Mahasiswa UPI Bandung.

³⁶ Diambil dari skripsi Sri Sularsi dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Metode *Meaningful Instructional Design* pada siswa kelas VIII MTs. Nurul Huda Mojogedang”, Tahun 2012.

terkait dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep ide. Dalam pembelajaran ini berhubungan dengan pengalaman atau peristiwa maupun fakta-fakta baru kemudian menganalisis pengalaman tersebut dan menghubungkan ide-ide mereka dengan materi atau konsep baru. Langkah kedua proses pembelajaran dengan metode MID adalah guru memfasilitasi dan memediasi pengalaman belajar yang relevan, misalnya dengan menyajikan input berupa konsep atau informasi melalui kegiatan menyimak dan membaca teks untuk dielaborasi, didiskusikan, dan kemudian disimpulkan oleh siswa. Langkah ketiga yaitu dengan melalui ekspresi-apresiasi konsep.

Implementasi pembelajaran *Meaningful Instructional Design* disini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian guru memberi pertanyaan agar siswa dapat merefleksi dan menganalisis pengalaman masa lalu dan guru memberi pertanyaan mengenai konsep, ide dan informasi.

Dengan adanya inovasi pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode *Meaningful Instructional Design* akan memberikan suasana yang bervariasi pada proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan monoton. Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* menjadikan peserta didik aktif, kreatif dalam mengembangkan pengetahuannya. Selain itu dengan adanya metode tersebut dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep pelajaran dengan mudah serta pembelajaran akan lebih bermakna dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman yang telah terjadi.